

BAB IV

NASKAH LAKON

4.1. Daftar Pustaka

- Boyle, D. (2008). *Slumdog Millioners*. Celador Films; Film4 Production. Link: <https://162.244.94.227/slumdog-millioners-2008/>
- Carlson, M. (1993) *Theories of the Theatre: A Historical and Critical Survey from the Greeks to the Present*. Cornel University Press. Link: https://books.google.co.id/books?id=EowapmP_GS4C&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ViewAPI&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false. Diakses 24 Februari 2025.
- Fahma, F., Safitri, D., & Sujarwo (2024) Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal. JICN: Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara. Vol. 1 No. 3. Hal. 3675 – 3682.
- Freytag, G. (1863) *Die Technik des Dramas*. Leipzig: S. Hirzel. Link: <https://www.gutenberg.org/cache/epub/50616/pg50616-images.html>. Diakses, 22 Februari 2025
- Gautama, B. (29 september 2014), Mega Mega - Arifin C. Noer Teater Studio TIM (IKJ). Youtube. <https://youtu.be/WhftEEFp9Fc?si=w6FTMpWpBxTfpMnX>.
- Goffman, E. (1959) *The Presentation of Self in Everyday Life*. University of Edinburgh. Social Sciences Research Centre 39 George Square, Edinburgh 8. Monograph No. 2. Link: https://monoskop.org/images/1/19/Goffman_Ervng_The_Presentation_of_Self_in_Everyday_Life.pdf. Diakses, 24 Februari 2025.
- Heidegger, M. (1962). *Being and Time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. (Original Published 1927). Link Buku: <https://archive.org/details/being-and-time-martin-heidegger-1962>
- Innaritu, A.G. (2010). Biutiful. Menage Atroz; Mod Productiones; Focus Features.

- Nurmawati., Widodo, S. F., Putri, S. A., Kamila, L. A., & Diena, A. (2025) FAKTOR PERILAKU KRISIS IDENTITAS KALANGAN REMAJA. *Community Development Journal*. Vol.6 No. 1. Hal. 1046-1055.
- Sanggar Teater Jerit Official (28 Maret 2019) Waiting for godot (Sementara Menunggu Godot) karya Samuel Beckett oleh Sanggar Teater Jerit. Youtube. <https://youtu.be/OwrW2KX7DYg?si=Fl0j1PyM-4UAQEQq>
- Sari, T. Y., Kurniawan, S., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022) Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya Dan Tradisi Yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*. Vol. 2 No. 2. Hal. 76 – 86.
- Sartre, J. P. (Edisi 2007) *Existentialism Is a Humanism*. Translated by Carol Macomber. Yale University. (Original work published 1946). Press. <https://www.kobo.com/ww/en/ebook/existentialism-is-a-humanism-3>. Diakses, 22 Februari 2025.
- Sunstein, C. R. (2001). Echo chambers: Bush v. Gore, impeachment, and beyond. Princeton University Press. <https://www.scribd.com/doc/98719506/Echo-Chambers-Bush-v-Gore-Impeachment-and-Beyond-Cass-Sunstein>
- Thohiroh M.,D, dkk. (2025). Dualitas Identitas Digital pada Remaja: Pengaruh Second Account sebagai Ruang Aman Ekspresi Diri di Media Sosial. Volume 2, Nomor 9, April 2025, Halaman 82-94
- Widitya, D. & Usiono. (2025) Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya terhadap Identitas Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Nusantara*. Vol.2, No.1. Hal. 281 – 288.

4.2. Schedule Time

RANCANGAN	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI
Penyusunan Kerangka awal					
Riset					
Penyusunan Konsep, tema dan karakter					
Penulisan Skripsi BAB 1					
Penulisan Skripsi BAB 2					
Penulisan Skripsi BAB 3					
Penyelesaian Skripsi dan lampiran					

PROSES PENULISAN LAKON	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI
EKSPOSISI					
RISING ACTION					
KOMPLIKASI					
KLIMAKS					
KATARSIS					
PENYELESAIAN					

4.3. Judul

LUKA TANPA OBAT

SAMSUL MA'ARIF



@Copyright 2025

4.4. Sinopsis

Luka Tanpa Obat mengisahkan sekelompok orang yang berasal dari latar belakang berbeda yang secara kebetulan berkumpul di sebuah rumah reyot penuh sampah dan botol plastik. Cerita dimulai dengan Arum, seorang wanita yang terperangkap dalam keterasingan dan keputusasaan, duduk di rumah reyot yang penuh sampah dan botol plastik. Ia merasa suaranya tidak berarti dan dunia di sekitarnya semakin keras, tidak peduli pada kebahagiaan kecil yang dulu ada. Ketika Hanna, teman Arum, datang dengan keranjang botol plastik, mereka berbicara tentang kehidupan yang semakin kering makna. Masalah semakin rumit ketika Rahmat, seorang pria penuh amarah, datang dan menambah ketegangan dengan pandangannya tentang dunia yang penuh ketidakadilan. Sementara itu, Sardi datang menawarkan sebuah kesempatan untuk keluar dari kesulitan mereka, yaitu dengan bergabung dalam proyek pembangunan besar yang akan mengubah hidup mereka.

Namun, tawaran Sardi ini memunculkan konflik, dengan Jaka yang ingin segera mengambil kesempatan tersebut, sementara Emah Surti memperingatkan agar mereka berhati-hati. Setelah keputusan diambil untuk mengikuti tawaran itu, mereka akhirnya menyadari bahwa itu hanyalah ilusi dan bagian dari sistem yang mengeksplorasi mereka. Meski mereka telah memilih untuk bergerak maju, perasaan mereka tetap hancur, dan mereka menyadari bahwa dunia ini tak pernah benar-benar peduli pada mereka. Cerita berakhir dengan mereka menyadari luka-luka yang mereka bawa, namun masih berusaha untuk bertahan meskipun tak ada jaminan perubahan yang lebih baik di masa depan.

4.5. *Dramatik Personae*

ARUM: Wanita berusia 25 tahun (sedikit pendek kurus, pelajar, rapuh dan bingung) (protagonis)

HANNA: Wanita berusia 30 tahun, (tinggi, kurus, mantan jurnalis, peragu) (deutragonis)

JAKA: Pria berusia 27 tahun (tinggi, sedikit kurus, pemabuk, berantakan, konyol) (foil)

RAHMAT: Pria berusia 37 tahun (sedikit tinggi, berisi, penjudi, pemarah) (tritagonis)

EMAH SURTI: Wanita berusia 60 tahun (pendek, kurus, sebagai ibu, bijaksana) (Utility)

SARDI: Pria berusia 30 tahun (tinggi, berisi, rapih, pekerja sosial, tenang) (Antagonis)

4.6. Naskah Lakon

BABAK1

MALAM TURUN SEPERTI KABUT YANG TAK TERBENDUNG. BANGUNAN REYOT BERDIRI DIAM, DIHIMPIT BAYANG-BAYANG REMBULAN YANG BENDERANG. LOTENG INI BUKAN TEMPAT YANG DICARI, HANYA RUANG BAGI MEREKA YANG INGIN MENJAUHKAN SEJENAK DARI DUNIA YANG BERGERAK TANPA MENOLEH KE BELAKANG. CORETAN USANG MEMENUHI DINDING, JEJAK TANGAN YANG PERNAH BERUSAHA BERKATA-KATA. BOTOL-BOTOL PLASTIK BERSERAKAN, BEBERAPA MASIH UTUH, YANG LAIN PENYOK DAN KEHILANGAN BENTUK. DARI BAWAH, KORAN-KORAN BEKAS MULAI LEMBAP, PLASTIK BERSERAKAN, DAN SEBUAH KURSI KAYU KASAR BERDIRI DI DEPAN RUMAH REYOT ITU.

EKPOSITION: ADEGAN 1

ARUM: (*Arum duduk di pinggir lantai atas, kakinya menggantung, matanya kosong menatap jauh, seperti menunggu sesuatu yang tak pernah datang.*) Setiap hari orang-orang bangun, bergerak, berbicara, mengejar sesuatu yang mereka anggap penting... Tapi aku bertanya-tanya... Apa mereka tahu apa yang mereka cari? Atau cuma takut tersesat jika berhenti? (*Arum mengusap lantai dengan jemarinya, debu menempel di kulitnya seperti sisa sesuatu yang tak selesai.*) Aku pernah percaya suara bisa mengubah dunia. Kata-kata yang keluar bisa sampai ke seseorang, mengguncang sesuatu... berarti. Tapi sekarang, aku tak tahu lagi. Apa jadinya kalau suara itu cuma bergema di antara dinding yang tak mendengar? Kalau

yang kuucapkan cuma jadi angin yang berlalu? (*Arum menarik napas dalam, lalu melepaskannya perlahan. Dia mengambil botol plastik di dekatnya, menggulirkannya di telapak tangan.*) Botol ini dulu berisi sesuatu. Sekarang kosong. Pernah dipakai, lalu ditinggalkan. Mungkin akan diambil kembali, mungkin juga tetap di sini sampai waktu menelannya... Bukankah kita juga begitu? Diajari percaya, diisi harapan, lalu perlahan dikosongkan oleh kenyataan. Sampai akhirnya hanya tersisa cangkang yang tak tahu masih berguna atau cuma menunggu dilupakan.

HANNA: (*Hanna masuk dengan keranjang di punggungnya, langkahnya pelan tapi pasti.*) Masih betah di atas situ, Rum? Jawaban kelihatan lebih jelas dari ketinggian?

ARUM: (Melangkah turun perlahan, menatap Hanna dengan tatapan lelah) Sejak kapan jawaban ada di bawah? Kamu sibuk ngumpulin botol itu, terus? Dicuci, diisi lagi, dihancurin, dibentuk jadi sesuatu yang lain. Apa bedanya sama kita?

HANNA: (*Menata botol-botol di keranjang dengan rapi*) Mungkin memang nggak beda. Tapi lebih baik jadi sesuatu yang bisa dipakai kembali, daripada cuma diam, nunggu sesuatu yang tak pernah datang.

ARUM: Dulu aku suka suara tawa anak-anak di bawah. Mereka lari-larian, lempar botol kosong, teriak-teriak, kayak dunia milik mereka. Sekarang? Tinggal suara orang ribut soal uang, soal nasi bungkus yang hilang, soal listrik yang diputus. Tawa itu... hilang entah ke mana.

HANNA: Tawa nggak bisa kenyangin perut, Rum. Dunia nggak peduli sama yang cuma mau senang-senang.

ARUM: Tapi dunia nggak harus sekejam ini, Han. Kadang aku bertanya, apa semua harus dibayar mahal? Bahkan mimpi kecil sekalipun?

HANNA: Mimpi cuma hidup kalau kita punya tempat buat menaruhnya. Di sini? (*Tertawa pahit*) Bahkan atap pun kita curi dari sisa-sisa orang yang sudah pergi.

ARUM: Aku tak tahu kenapa masih di sini. Setiap malam bertanya, kenapa nggak pergi saja. Tapi pagi selalu datang, dan aku tetap di tempat yang sama.

HANNA: Karena pergi nggak selalu berarti bebas. Kadang yang jauh juga sesak. Bedanya cuma langit, tapi nggak terasa luas.

SENYAP SEJENAK. HANYA SUARA ANGIN MALAM YANG TERDENGAR.

ARUM: Kalau bisa ulang semuanya dari awal, kamu bakal pilih hidup yang berbeda?

HANNA: Entahlah. Mungkin iya, mungkin juga tetap salah. Hidup bukan soal pilihan benar atau salah, tapi soal berapa lama kita bisa bertahan dengan pilihan itu.

ARUM: Kamu selalu terdengar kuat. Padahal aku tahu kamu juga capek.

HANNA: Capek nggak perlu diumbar. Nggak bikin hidup lebih ringan.

SUNYI. DARI JAUH, SUARA TERIAKAN DAN KERIBUTAN KECIL TERDENGAR, SEPERTI ADANYA KEKERASAN YANG MENDESAK,

NAMUN SEGERA MEREDAM DAN HILANG, MENINGGALKAN KESEPIAN YANG KEMBALI MENUTUP SEGALA SESUATU.

ARUM: Apa kita masih manusia, Han? Atau cuma bayangan manusia yang dulu kita percaya? Aku lihat orang berjalan, tertawa, ngobrol, tapi semua kayak dipaksa. Mereka bawa beban tapi pura-pura ringan. Aku belajar baca bahasa tubuh, nada bicara, sorot mata yang pura-pura kuat. Semakin aku bisa baca, aku merasa kaca bening yang cuma memantulkan luka orang lain. Aku berdiri terlalu dekat, sampai bingung... siapa aku sebenarnya? Penolong? Pengamat? Atau orang yang hilang di antara luka yang bukan miliknya?

HANNA: Kamu terlalu dekat sama luka orang, Rum, sampai lupa jaga jarak sama lukamu sendiri.

ARUM: Kupikir kalau aku bisa ngerti orang untuk bantu mereka, aku juga bakal ngerti diriku. Tapi ternyata aku cuma bawa pulang beban yang bukan milikku. Sekarang aku nggak tahu mana suara mereka, mana gema pikiranku sendiri.

HANNA: Aku dulu percaya tulisan bisa jadi cahaya. Satu berita jujur bisa bikin dunia bergeser, walau sedikit. Tapi semua itu berhenti di meja redaksi. Kebenaran yang nggak laku, tak pernah sampai.

ARUM: Kamu masih nulis?

HANNA: Nulis iya, kirim nggak. Apa gunanya kalau ujungnya dipelintir jadi alat permainan orang lain?

ARUM: Kupikir kamu berhenti karena lelah.

HANNA: Bukan lelah. Muak. Lelah masih bisa istirahat. Muak bikin kita nggak pengen balik lagi.

SUNYI SEJENAK. ANGIN BERHEMBUS PELAN

ARUM: Kadang aku iri sama orang yang bisa percaya terus. Yang bangun pagi, yakin arah hidupnya jelas.

HANNA: Mereka percaya karena nggak dikasih pilihan buat ragu. Kita? Kebanyakan lihat, kebanyakan dengar.

ARUM: Dan kebanyakan yang kita simpan itu, justru yang memenjarakan kita dalam diam.

HANNA: Iya. Dan yang disimpan itu pelan-pelan memakan kita dari dalam.

ARUM: Menurutmu, kita masih bisa berubah?

HANNA: Aku nggak tahu. Mungkin kita nggak perlu berubah. Kita cuma butuh ruang buat bernapas. Walau udaranya bau.

ARUM: Tapi ruang itu makin sempit, Han. (*Arum melangkah perlahan, melintasi sampah, lalu berhenti di depan pintu rumah.*) Kadang aku merasa kita hidup dalam botol kosong. Suara kita cuma bergema di dindingnya, tak pernah keluar, tak pernah benar-benar sampai.

HANNA: Mungkin karena dunia tak lagi butuh makna. Hanya butuh kecepatan. Semua serba buru-buru. Bahkan kesedihan pun harus punya tenggat.

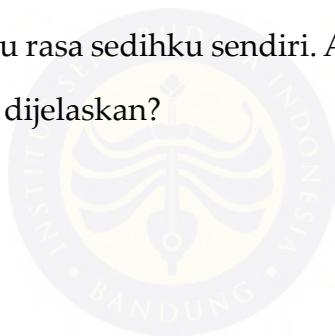
ARUM: Dan semua yang dalam dianggap aneh. Yang ragu disebut lemah. Yang diam dibilang kalah.

HANNA: Kita berjalan di atas tanah yang terus berubah bentuk. Baru satu langkah, sudah bergeser lagi.

ARUM: Atau seperti bicara pada cermin yang memantulkan bayangan bukan milik kita. Semua jadi bias.

HANNA: Aku sering tanya, apakah pikiran kita benar milik kita? Atau cuma sisa dari dunia, iklan, omongan orang, propaganda, layar yang terus menyala?

ARUM: Kadang aku ragu rasa sedihku sendiri. Apa itu benar sedih, atau cuma kelelahan yang gak bisa dijelaskan?



RISING ACTION: ADEGAN 2

TAWA SUMBANG JAKA TERDENGAR, LANGKAHNYA BERDERAP TAK BERATURAN. CAHAYA MENYINARI DIA, BAJUNYA KUSUT, BOTOL DI TANGAN BERAYUN SEPERTI LONCENG MABUK.

JAKA: (*Sorak seperti orator jalanan*) Selamat malam... wahai rakyat yang patah tapi pura-pura kuat! Ratu cemberut sudah duduk manis, dan Penjaga Sunyi masih setia berjaga. (Botol diketuk-ketukkan ke tembok tiga kali. Nyaring.) Tuk, tuk, tuk. Masih hidup nggak, hati kalian?.

HANNA: Kau selalu datang seperti tikus got yang cari gaduh. Apa tak ada tempat lain untuk menjatuhkan botolmu, Jaka?

JAKA: Tempat lain terlalu bersih. Di sini... cocok. Bau debunya bikin kangen.

ARUM: Kenapa harus datang kalau hanya ingin menertawakan?

JAKA: (*Langsung duduk di dekat tumpukan sampah, wajah menyerigai*) Karena lebih menyenangkan melihat orang yang berpikir bisa menyelamatkan dunia... padahal tak bisa menyelamatkan dirinya sendiri.

HANNA: (*Kesal, berdiri dan berjalan mendekat ke arah Jaka*) Setidaknya kami masih mencoba. Kau? Bahkan tak tahu lagi bedanya antara tertawa dan menghina.

JAKA : Oh, aku tahu. Tertawa itu yang datang dari luka paling dalam. Kau tahu rasanya, kan? Kau simpan tulisanmu, kau simpan marahmu, lalu kau duduk di sini... seolah jadi penjaga moral di antara reruntuhan.

HANNA: Lebih baik jadi penjaga reruntuhan daripada jadi penyebabnya.

JAKA : Jangan terlalu percaya pada kata-kata, Hanna. Bahkan puisi bisa jadi racun kalau dibisikkan oleh orang yang sudah kehilangan rasa.

ARUM: Berhenti... Kalian seperti saling memukul dengan bayangan. Tak ada yang menang. Aku hanya ingin tenang sebentar. Tapi suara kalian lebih gaduh dari dunia yang kuhindari.

JAKA : Tenang itu mitos, Arum. Di tempat seperti ini, kita cuma bisa memilih luka mana yang mau didengarkan lebih dulu.

ARUM: (*Mata berkaca-kaca, perlahan berdiri*) Aku capek jadi tempat semua orang membuang suara. Kalian datang dengan kemarahan, dengan kepahitan. Tapi aku? Aku cuma ingin hening. Sekali saja, hening yang tidak menyakitkan.

HANNA: Rum, dengarkan...

ARUM: (*Suaranya meninggi*) Aku sudah terlalu banyak mendengar! Kata-kata kalian tak lebih ringan dari beban yang kupikul sendiri. Sudah jangan main main lagi.

JAKA : Main? Ini bukan main, Rum. Ini upacara kematian diam-diam. Kalian duduk duduk kayak nunggu ajal, tapi takut ngomong keras-keras

HANNA: Kita diem bukan karena takut. Kita cuma... udah muak. Kamu selalu datang, ngomong seenaknya, terus pergi lagi.

JAKA : (*Sedikit lebih serius, langkahnya mendekat*) Karena kalau aku diem... kepala ini sudah penuh suara Diam itu... bahaya, Han.

ARUM: Tapi kamu nggak harus nyakinin semua orang buat nunjukin kamu nggak baik-baik aja.

JAKA : Aku nggak nyakinin. Kalian yang selalu baper sama kejujuran.

HANNA: Kejujuran versi kamu tuh cuma pelampiasan.Kamu nyari orang buat diajak tenggelam bareng

JAKA: Mungkin... Soalnya tenggelam sendirian... dingin banget. (*Sunyi sesaat. Jaka mundur pelan, masih menatap Hanna.*) Lanjut aja. Anggap Aku cuma bayangan lewat. Kalau kalian udah beneran sembuh, tempat ini nggak bakal nampilin aku lagi.hahaha (*Jaka berjalan mundur pelan ke bayangan tangga, botol masih di tangannya. Ia tertawa pelan, lalu duduk kembali, membelakangi mereka.*)

ARUM: (*berdiri memunggungi Hanna dan Jaka*) Kadang aku mikir, kenapa tempat ini gak pernah berubah... apa karena kita juga nggak pernah benar-benar berniat pergi? Atau karena kita terlalu takut kehilangan rasa sakit yang kita peluk sendiri...

SUNYI. HANYA TERDENGAR SUARA BOTOL BERPUTAR PELAN. JAKA MASIH MEBELAKANGI MEREKA.

JAKA: Karena rasa sakit itu satu-satunya yang nggak pernah ninggalin kita. Kalian kira aku datang buat ganggu? Nggak. Aku cuma datang buat ngingetin kalian kalau luka yang nggak diobatin... bisa tumbuh akar.

ARUM: Tapi kamu nggak bisa datang dan pergi sesuka hati, Jak. Kita bukan panggung buat monologmu.

JAKA: Tapi kadang panggung satu-satunya tempat aku bisa ngomong tanpa dikurung... Kalian pikir aku nggak iri sama kalian? Punya diam. Punya kontrol, Aku? Punya suara yang gak bisa berhenti.

HANNA: Kita juga berisik di dalam, Jak. Bedanya... kita milih buat gak meledak di hadapan semua orang.

JAKA: (*berdiri lagi, perlahan. Ia melihat langit.*) Malam ini... langitnya kayak dinding kosong. Cuma nunggu dicoret-coret pakai doa-doa gagal. (*Ia menoleh ke Hanna dan Arum, kali ini tanpa senyum. Wajahnya tegang, tapi tidak marah.*) Besok mungkin aku gak balik ke sini. Atau mungkin balik tapi cuma sebagai bayangan... kayak yang kalian mau. Tapi kalau suatu saat kalian benar-benar tenang... dan tempat ini jadi sunyi tanpa sisa... jangan lupa, suara-suara kayak aku pernah jadi gema paling keras di sini. (*Ia mulai berjalan naik tangga perlahan. Botol tergenggam di tangan, tak lagi diputar. Langkahnya berat. Hanna dan Arum tak bergerak. Sambil berjalan naik, semakin pelan*) Sampai jumpa di mimpi-mimpi yang gagal damai... atau di tempat lain, yang sama-sama sepi... tapi lebih jujur. (*Jaka menghilang ke balik bayangan. Hanna menatap kosong ke lantai. Arum perlahan duduk kembali, punggungnya membungkuk.*)

HANNA: Dia datang seperti hantu... tapi kita yang gak pernah benar-benar usir.

LAMPU PANGGUNG PERLAHAN MEREDUP, MENINGGALKAN HANYA SILUET HANNA DAN ARUM YANG TERDUDUK DI TENGAH RUANGAN KUMUH YANG BEKU, DI DALAM KEHENINGAN YANG MENYELIMUTI. SUARA ANGIN HALUS MENYELINAP MELALUI CELAH-CELAH

DINDING YANG RETAK, MENGHANTARKAN SUARA SEPERTI BISIKAN YANG TAK TERDENGAR. KEGELAPAN MENGUASAI PANGGUNG, MENYISAKAN HANYA BAYANGAN YANG HILANG DI ANTARA KEHENINGAN MALAM.



BABAK 2

LAMPU MENYALA REDUP KEBIRUAN. MASIH MALAM YANG SAMA. UDARA DINGIN. SISA BOTOL DAN KORAN BERSERAKAN. RAHMAT SANTIKA MASUK DARI SISI KIRI, JALAN TERHUYUNG, SATU TANGAN MENEKAN PIPINYA YANG LEBAM. WAJAHNYA KUSUT, MULUTNYA TERUS MENGERUTU PELAN.

RISING ACTION: ADEGAN 3

RAHMAT: (*Sambil berjalan pelan, kesal*) Bangsat... Udah kalah, masih disuruh bayar penuh. Mainnya curang, ngaturnya semaunya. (*Ia duduk kasar di kursi reyot, melepaskan sandal. Gerakan cepat, tidak rapi. Masih ngomel sendiri.*) Hidup apa ini? Napas belum kelar, udah ditampar. Niat nyari jalan, malah jatuh ke lubang. (*Tarik napas, nyengir kecut*) Kayak biasa... Kembali lagi ke tempat busuk ini... Padahal janji gak bakal balik.

DARI SISI KANAN, MASUK EMAH SURTI PERLAHAN. DIAM SEJENAK, MEMPERHATIKAN RAHMAT. GAK SADAR EMAH DATANG, TERUS NGOMEL

EMAH SURTI: Kalau cuma kaki yang pergi, tapi kepalamu tetap tinggal, ya pasti balik lagi ke sini.

RAHMAT: (*Rahmat mendongak, terdiam. Napas berat. Emah pelan duduk di samping bangku.*) Aku gak niat balik ke sini, Mah. Tapi... ya gitu. Tempat lain penuh muka sinis. Disini... paling enggak, gak ada yang sok nasehatin.

EMAH SURTI : Tapi kamu tetep dapet nasehat juga, kan sekarang?

RAHMAT: Habis dipukul, terus dinasehatin. komplit yang salah aku,, Mah. Udah tahu salah jalan, masih diterusin.

EMAH SURTI: Semua orang pernah nyasar. Cuma yang pintar... tahu kapan berhenti muter-muter.

RAHMAT: Aku gak tahu lagi caranya mulai dari nol. Yang ada cuma ngulang salah yang sama. Kayak udah ditakdirin salah terus.

EMAH SURTI: Jangan bawa-bawa takdir. Takdir itu milik orang yang udah usaha. Kalau masih bengong di tempat, itu bukan takdir. Itu... malas.

RAHMAT: (*Tersinggung, tapi mencoba tahan*) Aku bukannya malas, Mah. Tapi gak segampang itu. Orang seperti rahmat ini, begitu buka suara aja... udah dianggap sampah.

EMAH SURT: Kalau kamu bisa buka mulut buat marah, harusnya bisa juga buat nawarin barang. Jual gorengan, ngasong, ngangkat barang di pasar. Halal, Mat. Gak harus kaya dulu buat jadi manusia, toh judi hanya menggiurkan sesaat setelah itu pikiranmu yang di atur buat ngenyangin perut mereka.

RAHMAT: (*Masih membala cepat*) Emah pikir orang mau beli dagangan ku? Muka ku aja udah bikin orang minggir.

EMAH SURTI: Yang bikin orang minggir itu bukan muka, tapi caramu ngomong. Kalau kamu bawa amarah terus, siapa juga yang mau deket?

(*Rahmat diam. Mulutnya mau menjawab tapi tertahan. Kepalanya menunduk lagi, tangan meremas lutut.*)

EMAH SURTI: Kerja itu gak nunggu cocok dulu. Kadang harus dijalanin dulu baru tahu rasanya.

RAHMAT: (*Suara lebih pelan, tapi masih berontak*) Aku bukan jijik kerja kasar, Mah... Aku cuma... bingung harus mulai dari mana. Kaki ini berat. Kepala juga ribut.

EMAH SURTI: Kalau berat, jangan berdiri sendiri. Tapi jangan nyeret orang lain buat jatuh juga.

SUARA WARGA (OFF STAGE): Itu nasi bungkus siapa yang lu ambil, ha?! Jangan sok amnesia lo!

RAHMAT: (*Tegang sesaat, menoleh ke kanan*) Lihat tuh... bahkan bau nasi bisa bikin orang saling cakar, saling ribut, bahkan mungkin nanti saling bunuh

COMPLICATION: ADEGAN 4

MASUK ARUM, WAJAHNYA MASIH LELAH. IA TAK BICARA. HANYA BERDIRI DI DEKAT TIANG, MELIHAT RAHMAT SEBENTAR, LALU MENUNDUK.

EMAH SURTI: (*Melihat ke arah arum*) Darimana saja, nak?

ARUM: Mencari angin segar

RAHMAT: Masih di sini juga bocah? Berarti angin yang kamu cari itu terlalu lemah buat dorong kamu keluar dari tempat ini!

ARUM: (*Arum terkejut sedikit, menunduk lebih dalam*) Maaf, Mas... Aku cuma... keluar sebentar. Udara di sini... kadang terlalu sesak.

RAHMAT: Sesak?! Kamu pikir cuma kamu yang ngerasa sesak?! Kita semua sesak! Tapi bedanya, kamu diem dan ngeluh... Sedangkan aku... berantem sama dunia!

ARUM: Aku tahu, Mas. Aku nggak sekuat Mas Rahmat...

RAHMAT: (*Mendekat cepat, suara membentak*) Jangan panggil aku kuat. Aku bukan kuat! Aku cuma muak! Muak sama orang kayak kamu yang ngumpet di balik puisi-puisi basi! Yang cuma bisa nunduk, merenung, dan berharap dunia tiba-tiba berubah!

EMAH SURTI: (*Emah bangkit cepat, berdiri di antara mereka, suara lebih tinggi dari biasanya.*) Mat! Sudahlah!

RAHMAT: (*Tak menghiraukan, tetap menatap Arum tajam*) Kamu mau hidup? Yaa bergerak! Jangan jadi bangkai yang masih bisa ngomong!

ARUM: (*Sedikit terhuyung mundur, suara rendah tapi mulai patah*) Aku nggak tahu harus kemana, Mas... Kalau aku pergi... Aku gak yakin ada yang nyambut. Kalau aku tinggal... Aku takut malah ngerepotin semua.

RAHMAT: Jadi mending kamu hilang aja sekalian?! Gak adayang nyambut atas kesedihan mu? Dunia juga gak nyambut aku! Tapi aku maksa masuk! Maksa dengan tinju! (*Rahmat menendang kaleng kosong ke dinding, suara nyaring menggema.*)

EMAH SURTI: Rahmat! jangan rusak anak yang masih belajar napas!

RAHMAT: Napas dunia itu kayak napas di bawah air comberan, Mah! Dan aku muak liat orang diem seolah itu... bentuk perlawanan!

ARUM: (*Suara retak, hampir menangis*) Aku nggak diem karena kuat, Mas... Aku diem karena... takut. kalau aku marah... Yang keluar cuma tangis.

SUNYI. NAFAS RAHMAT BERAT, WAJAHNYA MEMERAH. IA MENATAP ARUM, TAPI TAK LAGI BICARA. EMAH MEMANDANGI KEDUA NYA, LALU PELAN-PELAN MEMUNGUT KALENG YANG TADI DITENDANG, MELETAKKANNYA DI TEMPAT SEMULA.

EMAH SURTI: Kalau satu anak patah, masih bisa dirangkul. Tapi kalau dua saling gigit... ibu mana yang sanggup. Meski kalian datang dari tempat yang berbeda, tapi aku menganggap kalian sudah menjadi bagian dari diriku

sendiri. Satu... dari amarah. Satu... dari kesunyian. Tapi kalian... sama-sama hancur. Sama-sama nyari tempat buat... tetap bernapas.

ARUM MENGANGKAT WAJAH PERLAHAN. RAHMAT MEMBUANG NAPAS. KEMBALI SUNYI.

RAHMAT: Aku nggak butuh jadi anak siapa-siapa... Dunia udah cukup ngasih tahu aku... Kalau nggak keras... ya habis.

ARUM: (*Arum berdiri perlahan.*) Tapi keras... nggak harus menghancurkan yang lemah, Mas. Kadang, justru yang lembut... yang bertahan paling lama.

RAHMAT: (*Rahmat menatap. Tak menjawab. Arum menunduk sedikit.*) Kalau kamu kuat... Kenapa masih di sini? Kenapa nggak pergi dari tempat busuk ini?

ARUM: Karena tempat busuk ini... Satu-satunya yang nerima aku... Tanpa tanya... kenapa.

EMAH SURTI: (*Emah berjalan pelan, menyentuh bahu Arum. Lalu menghadap Rahmat.*) Kalian berdua mungkin... nggak akan pernah sepakat. Tapi malam ini, biar kudengar sendiri suaraku. Selama atap ini belum ambruk sepenuhnya... Kalian... tetap anakku. Dengan luka kalian. Dengan cara bertahan kalian. Dengan sunyi dan amarah yang... Masih saling saling menggigit di dada.

RAHMAT: Kalau kita semua anak, Mah... Kenapa isi rumahnya... kayak rumah sakit jiwa? Semuanya orang bermasalah mau otaknya juga jiwa nya... sama senua

EMAH SURTI: (*Emah memandangi langit-langit, tersenyum tipis.*) Karena ibu kalian... Udah kehabisan genteng. Tapi belum kehabisan... Kasih sayang nak SUASANA DINGIN MALAM MAKIN PEKAT. RAHMAT DUDUK TERMENUNG, ARUM BERSANDAR DI POJOK, EMAH SURTI BERDIRI DEKAT KEDUA NYA. TIBA-TIBA HANNA MASUK MEMBAWA KERANJANG BOTOL, LANGKAHNYA TENANG TAPI ADA KEKUATAN DALAM TATAPANNYA.

HANNA: (*Sambil meletakkan keranjang botol*) Aku dengar kalian bicara soal rumah sakit jiwa... Ini memang bukan rumah yang mudah. Tapi kalau kita mau, kita bisa jadi keluarga yang sebenarnya.

RAHMAT: (*Rahmat menoleh, agak kaget melihat Hanna*) Keluarga? Di sini? Kau bercanda, Han?

HANNA: Bukan bercanda. Kita yang memilih bertahan di sini. Kita yang tahu luka masing-masing. Kalau bukan kita, siapa lagi?

ARUM: (*Arum bangkit, berjalan pelan ke tengah ruang*) Aku sudah lelah diam. Tapi aku juga takut kalau aku mulai bicara, aku justru bikin semuanya hancur.

HANNA: Berbicara bukan berarti hancur, Rum. Kadang justru mulai membaik.

RAHMAT: (*Rahmat menghela napas panjang, berdiri dengan berat*) Kalian berdua ini... kayak mimpi yang sulit aku sentuh. Aku lebih terbiasa dengan amarah dan perlawanan, bukan harapan dan damai.

HANNA: Harapan bukan cuma untuk orang yang kuat, Mas. Harapan itu untuk siapa saja yang mau berani mencoba, walau jatuh berkali-kali. Lihat aku bawa botol lagi, biar bisa dipakai ulang. Bukan cuma jadi sampah yang dibuang seperti lembaran kejureranku dulu.

RAHMAT: (*Menatap botol, suara kasar dan penuh kemarahan*) Sampah memang nasib kita. Retak, penyok, dan akhirnya dibuang. Jangan bilang itu bisa diubah jadi apa-apa, Han.

HANNA: Itu pilihan, Mas. Kita bisa hancur terus, atau coba bangkit dan kasih arti baru.

RAHMAT: (*Rahmat berdiri dengan kasar, menendang kaleng kosong, suara bergema*) Bangkit? Dari mana? Dari tempat ini? Dari dunia yang tiap hari nginjak kepala kita? Aku muak sama omong kosong harapan!

ARUM: Kalau bukan kita yang coba, siapa lagi yang mau berubah?

RAHMAT: Kamu? Dengan kata-kata kosongmu? Aku butuh tindakan, bukan puisi dan botol bekas!

EMAH SURTI: Rahmat, amarahmu memang kuat, tapi jangan sampai memusnahkan dirimu sendiri.

RAHMAT: Aku bukan untuk dilindungi! Aku di sini karena dunia ini keras! Aku harus keras juga!

HANNA : (*Hanna meletakkan keranjang botol, tatapan penuh tekad*) Kalau keras terus-terusan, kamu yang akan hancur duluan. Aku memilih bertahan, bukan dengan amarah, tapi dengan usaha.

RAHMAT: (*Rahmat menatap Hanna tajam, lalu melepas napas panjang, sedikit melunak tapi tetap tegas*) Kita lihat saja nanti. Kalau memang ada cara buat bertahan tanpa hancur, aku siap dengar.

ARUM: Mungkin kita semua sedang berjuang, dengan cara masing-masing.

SEDIKIT HENING. SUASANA MENJADI SUNYI, HANYA SUARA NAFAS RAHMAT YANG DENGAR, MENANDAKAN BETAPA BERAT YANG DIALAMI. WAKTU SEPERTI MELAMBAT, SETIAP ORANG TERGELAM DI DUNIA MEREKA SENDIRI, MENCARI JALAN KELUAR DARI KEADAAN YANG SEMAKIN MEMBERAT.

HANNA: Kita sudah terlalu lama tenggelam dalam kegagalan dan luka. Tapi setiap kali kita bangkit, walau perlahan, itu artinya kita belum menyerah. Aku percaya, kegagalan bukan akhir cerita. Kita memang hidup di tempat yang keras. Tapi aku yakin... kalau kita mulai dari sekarang, kita bisa ubah keadaan. Bukan cuma buat bertahan, tapi untuk lebih dari itu.

ARUM: (*Menunduk sebentar, lalu menatap ke arah Rahmat*) Aku pernah punya mimpi yang besar. Mimpi untuk lepas dari tempat ini, dari segala beban yang membuat sesak. Tapi dunia selalu mendorong aku kembali ke kenyataan yang pahit.

RAHMAT: Tempat ini... selalu buat aku capek. Capek sama semua yang kita coba. Kadang rasanya, nggak ada artinya lagi bertahan.

EMAH SURTI: Kita sudah cukup lama menghindar. Tapi anakku, kadang yang terpenting adalah bertahan walau terasa hancur. Jika kita menyerah, apa yang tersisa?



COMPLICATION: ADEGAN 5

SUASANA SEMAKIN TEGANG. DI LUAR TERDENGAR SUARA TERIAKAN SEMAKIN KERAS. RAHMAT BERDIRI DENGAN PENUH AMARAH, GERAKANNYA KASAR DAN PENUH KETEGANGAN. JAKA BERDIRI DI DEPAN MEREKA, NAPASNYA MASIH TERENGAH-ENGAH.

JAKA: Mereka nggak peduli! Mereka... mau ambil semuanya!

EMAH SURTI: Ada apa jaka, sampai terengah engah lari begitu?

JAKA : Tanah ini, rumah ini, semua yang kita punya... mereka bakal hancurin, mereka robohin! Kalian nggak tahu apa yang akan datang kalau kita diem aja! Mereka nggak bakal berhenti, kalau kita nggak lawan!

HANNA: Jaka, jangan bikin lelucon lagi!! Kita sudah cukup capek dengan masalah kita sendiri!

JAKA : (*Berteriak keras, menendang kaleng kosong di lantai dengan penuh amarah*)
Aku serius han! Kita nggak punya pilihan lain! Rumah ini, hidup kita bakal hancur kalau kita nggak bergerak! Mereka nggak peduli sama orang miskin, kita cuma angka bagi mereka! Kalian nggak ngerti? Kita cuma... dipandang rendah!

SUARA DARI LUAR SEMAKIN KERAS, TERIAKAN WARGA TERDENGAR LEBIH JELAS, SEMAKIN GADUH.

SUARA WARGA (OFF STAGE) : (*Suara orang berteriak penuh kemarahan*)
Bangsat! Tanah ini milik kami, kok tiba-tiba diserobot begitu aja tanpa peduli hidup kami mau dibawa kemana?!

JAKA : Dengar itu! Ini bukan cuma kita, ini semua orang! Kita diperlakukan sama! Mereka datang, tapi kita yang dihancurkan! Warga sebelah sudah lebih dulu pusing, sudah lebih dulu muak dengan apa yang mereka lakukan pada kita! Kita bukan cuma angka di sistem, kita... manusia yang dicabik-cabik tanpa ampun!

EMAH SURTI: (*Emah Surti menunduk, matanya terlihat kosong dan penuh keputusasaan.*) Rumah yang sudah ku tinggali selama puluhan tahun ini... akan diambil mereka... Tanah dimana aku bisa hidup, sekarang akan disapu begitu saja. Apa yang harus kita lakukan? Ke mana kita akan pergi?

RAHMAT: (*Rahmat berjalan ke tengah ruangan, gerakannya kasar dan penuh amarah. Ia mengepalkan tinjunya.*) Ini semua salah! Selalu begitu! Apa yang kita miliki, semua yang kita bangun, hancur begitu saja! Setiap usaha kita dihancurkan tanpa ampun! Mereka cuma lihat kita sebagai sampah! Semuanya sampah! Apa mereka sadar dengan keadaan kita?! Kita cuma dipandang remeh, dihancurkan, lalu dibuang seperti benda yang nggak berarti! Apa kita harus terus diam dan terima begitu aja?!

SUNYI. SEMUA TERDIAM SEJENAK. RAHMAT BERDIRI TEGAK, NAPASNYA TERENGAH-ENGAH. ARUM PERLAHAN MENGANGKAT KEPALA, TATAPANNYA KOSONG, NAMUN ADA KETEGUHAN DI MATANYA.

ARUM: Kita... gak bisa terus begini, Mas... Tapi kita juga nggak bisa cuma melawan dengan kata-kata. Kalau kita terus melawan, sampai kapan kita akan bertahan? Apa yang kita bisa lakukan selain... menyerah? Kita gak punya

cukup banyak kekuatan untuk melawan, apalagi apa yang mereka lakukan selalu di atas semuanya

RAHMAT: (*Terlihat kecewa dengan Arum, kemudian menatap Emah*) Jadi, kita cuma ngumpul, diem, dan berharap semuanya akan selesai sendiri? Gimana kalau mereka datang dan kita cuma... diem aja, mah? Gimana kalau mereka datang dan ngehancurin semuanya tanpa ampun?

EMAH SURTI: Rahmat... semua orang punya cara bertahan. Kamu pilih marah, Arum pilih diam. Tapi kita semua sama-sama melawan ketidakadilan ini dengan cara kita sendiri. Berapa lama kita bisa bertahan dengan kemarahan? Kalau kita nggak bisa bersatu dan saling menjaga, kita akan lebih mudah dihancurkan satu per satu.

RAHMAT: (*Menunduk, suaranya lebih rendah, namun penuh amarah yang masih terpendam*) Kita nggak bisa terus diem, Mah. Kalau kita diem, mereka cuma semakin kuat. Kita harus bergerak, harus bertindak! Walau aku tak suka disini, tapi semua ini bukan cuma tentang rumah kita. Ini tentang siapa kita di mata dunia! Kita nggak bisa menyerah begitu aja!

HANNA: Kita nggak akan menyerah, Mas. Tapi kita harus cari jalan lain... jalan yang bisa kita jalani tanpa menghancurkan satu sama lain. Kalau kita cuma terus berperang, kita nggak akan bisa bertahan.

SEMPAT HENING NAMUN DIPECAHKAN OLEH JAKA

JAKA: Saudaraku sekalian! Hari ini, kita tidak akan hanya duduk dan menunggu nasib kita dihancurkan, kan! Kita akan bertarung! Bertarung

dengan cara kita sendiri! Kita bikin perlawan! (*Jaka mengambil botol plastik bekas dari keranjang Hanna, menggoyangkannya ke udara seakan itu adalah tongkat komando.*)

RAHMAT: Perlawanan?! Dengan apa? Kita cuma tinggal di tumpukan sampah! Coba lihat, kita bahkan nggak punya apa-apa untuk bertahan!

JAKA: Kenapa tidak? Semua orang di luar sana cuma mikirin uang dan status. Tapi kita, kita punya sesuatu yang lebih kuat! Kita punya... botol plastik! Ini bukan sekadar sampah, ini adalah senjata kita! (*Jaka menunjuk botol itu, melontarkan senyum lebar, lalu memeragakan gerakan seperti seorang komandan militer.*)

Ini adalah senjata perlawanan kita! Yang bisa terbang dan bikin mereka bingung!

HANNA: Kamu ini... terlalu konyol, untuk melawan mereka dengan semua ini? Kamu mau kita... lempar botol ke mereka?

JAKA: Betul sekali! Tapi tunggu, kita butuh lebih dari itu! Kita akan membuat formasi! Kita butuh 'pasukan botol'! Arum, kamu jadi 'Pahlawan Plastik'! Rahmat, kamu jadi 'Kaptain Botol Super!' Kita akan bergerak sesuai taktik yang sudah aku buat!

RAHMAT: Jadi, kita bertarung dengan sampah. Ini gila! Kita bahkan nggak punya peluru, Jaka.

EMAH SURTI: Tapi bukankah kadang, yang kita butuhkan bukanlah peluru, tapi keberanian untuk mencoba? Kalau kita nggak coba, bagaimana kita tahu apakah ini bisa berhasil?

JAKA: Betul, Emah! Terima kasih sudah mendukung ide cemerlang ini! Jadi, mari kita mulai! Arum, kamu pegang botol plastik ini seperti pedang, Rahmat, kamu jaga posisi belakang, kita akan bertarung dengan taktik yang nggak biasa, tapi justru itu yang akan bikin mereka terkejut!

ARUM: Ini... gila, tapi aku nggak bisa menolak untuk mencoba. Oke, aku siap, walaupun nggak yakin ini bakal berhasil.

HANNA: (*Menahan tawa, dengan senyum simpatik*) Baiklah, kalau ini yang harus kita lakukan, aku ikut. Aku jadi 'Ratu Sampah' yang mengatur serangan!

COMPLICATION: ADEGAN 6

MEREKA MEMULAI BERBARIS DALAM FORMASI YANG SANGAT KONYOL, ARUM DI DEPAN DENGAN BOTOL PLASTIK SEBAGAI PEDANG, JAKA DI TENGAH SEBAGAI KOMANDAN, DAN RAHMAT DI BELAKANG, SIAP DENGAN TAKTIK BERTAHAN.

JAKA : (*Dengan suara menggelegar seperti orator*) Kami adalah 'Pasukan Botol Sampah', dan kami siap berperang melawan ketidakadilan! Siapa kita!

SEMUA: Pasukan botol sampah!

RAHMAT TERLIHAT TIDAK BERSEMANGAT

JAKA: Rahmat kamu kurang semangat, bagaimana mau melawan mereka kalau kamu saja lembek. Untuk rahmat sendiri, siapa kita

RAHMAT: Iyaa... iyaaa pasukan botol

JAKA: Bagus walau terpaksa tapi tak mengapa, semuanya kita lawan tidak adilan ini. Serang!!

JAKA MELAMBAIKAN TANGAN SEPERTI MEMERINTAHKAN MEREKA UNTUK MAJU. MEREKA MEMULAI BERJALAN PERLAHAN, DENGAN AKSI KONYOL. JAKA MELEMPAR BOTOL KE ARAH KOSONG, ARUM MENIRU GERAKAN SEPERTI BERTARUNG DENGAN PEDANG BOTOL, SEMENTARA RAHMAT LEBIH MEMILIH UNTUK MENGHINDARI KONTAK LANGSUNG DAN BERDIRI DENGAN POSE BERTAHAN.

JAKA : (*Dengan antusiasme tinggi*) Kita harus menciptakan kekacauan! Ciptakan kebingungannya! Tidak ada yang bisa mengalahkan Pasukan Botol Sampah.

HANNA: Setidaknya kita bisa membuat mereka tertawa! Kalau pun kalah, kita nggak kehilangan apa-apa.

ARUM: Yah, kalau kita dihancurkan, kita tetap punya botol untuk bersih-bersih.

RAHMAT: Walau aku tak suka ini, tapi kalo gagal setidaknya aku bisa menghaja mereka

EMAH SURTI: Kadang kita harus memulai dengan cara yang konyol untuk melihat apakah kita punya kekuatan untuk bertahan. Tidak ada yang salah dengan mencoba. Bahkan dari kekonyolan, bisa datang kekuatan yang tak terduga.

TIBA-TIBA, JAKA YANG TIDAK SENGAJA MENENDANG KALENG KOSONG MENYEBABKAN SUARA GADUH. WARGA DI LUAR TAMPAK SEMAKIN BERTERIAK, TETAPI PERGERAKAN MEREKA YANG KONYOL MEMBUAT SUASANA TERASA LEBIH RINGAN.

JAKA : Kalian melihat itu? Mereka tidak akan menyangka kita akan melawan dengan sampah! Mereka pikir kita lemah, tapi kita lebih kuat dari yang mereka kira!

SELURUH KELOMPOK MEMULAI BERLARI KONYOL KE ARAH PINTU, MEMBAWA BOTOL DAN BENDA-BENDA LAIN YANG MEREKA ANGKAP

BISA JADI SENJATA. RAHMAT MENENDANG BOTOL KE UDARA, ARUM BERLARI DENGAN BOTOL TERANGKAT TINGGI, SEMENTARA HANNA MEMBERI KOMANDO YANG LEBIH TERATUR MESKI TETAP DALAM KEKONYOLAN. MEREKA BERHENTI SEJENAK, BERDIRI BERSAMA DALAM FORMASI YANG LEBIH RAPI MESKIPUN MASIH TAMPAK SANGAT ANEH. SEMUA TERENGAH-ENGAH, TAPI ADA KEKUATAN PERSATUAN YANG MUNCUL DI TENGAH KEKONYOLAN MEREKA.

HANNA: Baiklah, pasukan! Posisikan diri! Arum, kamu di depan! Rahmat, jaga belakang! Emah di tengah. Biar aku dan jaka yang dipling depan. Jangan sampai ada yang lolos dari 'serangan botol sampah' kita!

EMAH SURTI: Baik ratu, laksanakan

ARUM: Aku sudah siap, Ratu Sampah! Menyerang dengan kekuatan botol plastik! Hadapi aku, musuh!

RAHMAT: Jangan harap aku diam di belakang! Aku juga punya taktik! Serangan balik dengan botol keras! Awas, yang di depan jangan lari! Aku bisa lempar botol ke belakang! (*Dia menendang kaleng lagi dengan penuh semangat, seolah itu adalah latihan tempur.*)

JAKA : (*Tiba-tiba masuk dengan gerakan konyol, meniru Arum dengan tangan terangkat tinggi, lalu tersenyum nakal*) Wah, kalian semua serius ya! Baiklah, aku jadi 'Komandan Botol Plastik!' Kalau mau menang, kita butuh lebih dari sekadar lemparan botol! Kita butuh... aksi dramatis! Semua, ikut aku! (*Dia melambai-lambaikan tangan dengan gaya orator, gerakan dramatis yang membuat semuanya semakin kacau.*)

HANNA: Jaka, serius, ini bukan saatnya jadi orator! Kita butuh tim yang terorganisir, bukan pahlawan konyol!

JAKA : Apa yang kamu bilang, Ratu Sampah? Konyol itu... justru strategi! Coba lihat ini! (*Dia lalu dengan santai memutar botol seperti bola bowling dan melemparkannya ke udara.*)

RAHMAT: Jaka, jangan bikin masalah! Kita bisa kalah kalau kamu terus kayak gitu! Fokus! Fokus! (*Dia melangkah mundur, menendang botol ke arah lawan yang tidak ada.*)

ARUM: Baik, baik! Aku siap! Jika kita akan bertarung dengan botol, kita lakukan dengan penuh gaya! (*Dia mulai memutar botol dengan gaya dramatis, mencoba terlihat gagah meskipun itu semua tidak masuk akal.*)

HANNA: Baiklah! Kalian semua sudah siap! Formasi 'serangan botol' dimulai! Arum, kamu lancarkan serangan pertama dengan botol plastikmu! Rahmat, pastikan tidak ada yang lolos di belakang! Jaka, berhenti jadi komedian dan bantu kami!

JAKA : Siap, komandan! Siap mengalahkan musuh dengan botol plastik!

HANNA: Baiklah, mungkin kita lebih baik tidak mengandalkan Jaka sebagai 'kapten'! Semua, posisikan diri! Ayo, kita buktikan kalau botol plastik ini lebih kuat dari yang mereka kira!

MEREKA SEMUA BERHENTI SEJENAK, TERENGAH-ENGAH, BERDIRI DALAM FORMASI YANG TERLIHAT SANGAT ANEH, TAPI ADA SEMANGAT YANG MENYATUKAN MEREKA.

ARUM: Jadi, kita bertarung dengan botol, kan? Oke, aku siap! Aku adalah Pahlawan Plastik! Ayo, kita menangkan pertarungan ini, dengan cara kita!

RAHMAT: Kami Pasukan Botol Sampah! Tidak ada yang bisa mengalahkan kami!

RAHMAT MENGAYUNKAN BOTOL PLASTIK KE UDARA DENGAN GAYA DRAMATIS. SEMUA MULAI BERGERAK DENGAN KONYOL, NAMUN ADA PERASAAN PERSATUAN YANG MUNCUL DI ANTARA MEREKA. MESKIPUN KEKONYOLAN INI TERLIHAT BODOH, MEREKA MULAI MERASAKAN KEKUATAN BERSAMA DALAM MENGHADAPI KETIDAKADILAN YANG ADA.

JAKA : Ini baru permulaan, teman-teman! Kita tidak hanya bertarung dengan botol, kita bertarung dengan hati yang tidak pernah menyerah! Apapun yang terjadi, kita tidak akan kalah selamanya. Kita punya... 'Pasukan Botol Sampah!'

MEREKA TERTAWA BERSAMA, MESKIPUN SUASANA DI LUAR SEMAKIN TEGANG. ADA KEKUATAN BARU YANG MUNCUL DARI KEGILAAN DAN KEBERSAMAAN MEREKA, SIAP UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN APAPUN YANG DATANG. SEORANG PRIA MUDA, SARDI, MASUK DENGAN LANGKAH PERCAYA DIRI, MENGENAKAN JAS HITAM YANG TAMPAK RAPI DAN MEMBAWA AMPLOP RESMI DI TANGAN.

SARDI: Ah, ini dia! Tempat yang saya cari. Apa kabar, semuanya? Rumah yang penuh dengan semangat dan... kebersamaan yang luar biasa!

SARDI MEMANDANG MEREKA DENGAN SENYUM SANTAI, SEOLAH DIA MENYENANGI SUASANA YANG PENUH KEKONYOLAN DI SEKITARNYA. SEMUA ANGGOTA KELOMPOK MENATAPNYA DENGAN PENUH RASA PENUASARAN, TETAPI MEREKA TIDAK TAHU SIAPA DIA SEBENARNYA.

JAKA : Siapa nih? Kamu datang ke sini buat ikutan ribut juga? Atau cuma mau tanya kenapa ada botol-botol berserakan di sini, dan ikut menjadi pasukan kita?

SARDI: Ah, saya cuma pengen lihat tempat ini lebih dekat. Nggak nyangka, suasannya begitu hidup! Banyak energi di sini... mungkin bisa dijadikan... sesuatu yang lebih besar, ya?

ARUM: Kamu siapa sebenarnya? Tidak biasanya ada orang yang mau masuk ketempat ini dengan pakaian yang rapih

SARDI: Nama saya Sardi, saya datang bukan untuk membuat masalah, tapi untuk menawarkan solusi. Sebenarnya... saya di sini membawa kabar penting. *(Dia mengangkat amplop yang ada di tangannya dan memainkannya di udara.)*

HANNA: Kabar penting? Kabar apa yang membawa kamu ke sini, dan kenapa kamu datang begitu saja tanpa permisi

SARDI: Jangan khawatir, tidak ada yang berbahaya. Saya di sini bukan untuk mengancam kalian. Sebaliknya, saya datang untuk memberi sebuah informasi.. Sepertinya tempat ini punya sejarah yang kuat. Tempat yang...

penuh kenangan, ya? Tapi, saya punya sedikit berita yang bisa mengubah segalanya. Saya di sini untuk memberitahukan keputusan penting.

JAKA: Keputusan penting? Keputusan apa? Jangan bilang ini tentang penggusuran!

SARDI: Betul sekali! Sebenarnya, saya di sini untuk mengantarkan surat penggusuran, namun bukan seperti yang kalian kira

RAHMAT: Penggusuran?! Kita sudah cukup menghadapi kebijakan bodoh ini! Cukup sudah! Kami sudah berjuang untuk tempat ini! Kalian nggak bisa hanya datang dan menghancurkannya begitu saja!

SARDI: Tunggu dulu, saya paham perasaan kalian, tapi dengar dulu. Penggusuran ini bukan untuk yang biasa, dan ini bukan keputusan yang akan membuat kalian kalah. (*Dia menarik napas panjang*)

Sebaliknya, ini adalah kesempatan kalian untuk menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, lebih wah... Sebuah perubahan yang bisa memberikan keuntungan luar biasa bagi kalian. Begitu banyak energi di sini, begitu banyak kebersamaan. Itu yang membuat saya yakin bahwa tempat ini memiliki potensi besar. Tapi, seperti yang saya katakan, ini adalah kesempatan. Sebuah langkah untuk yang lebih besar

EMAH SURTI: Sudah cukup. Jangan terburu-buru melangkah. Kami mungkin tidak tahu apa yang sebenarnya kalian rencanakan, tapi kami juga tidak bisa menutup mata dari kenyataan bahwa ada lebih banyak yang terlibat dalam keputusan ini.

HANNA: Lebih besar? Wah? Apa maksudmu? Kami sudah cukup kehilangan segalanya, dan kamu datang dengan harapan baru yang tak jelas. Apa yang sebenarnya kamu inginkan?

SARDI: Saya tidak datang untuk memberikan harapan kosong, Saya hanya memberi kalian pilihan. Sesuatu yang lebih dari sekedar bertahan. Sebuah kesempatan untuk berkembang, berpartisipasi dalam pembangunan yang akan mengubah wajah kota ini. Segalanya akan berubah, dan kalian bisa jadi bagian dari perubahan itu, bukan hanya sekadar penonton yang dipaksa pergi. *(Dia berhenti sejenak, memastikan kata-katanya mendalam.)*

JAKA: Jadi, apa yang kamu tawarkan? Kami harus pergi begitu saja dan berharap masa depan ini akan lebih baik?

SARDI: Kenapa tidak? Kalian bisa memilih untuk bertahan di tempat yang terbelakang ini, atau kalian bisa bergabung dengan kami, jadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Kalian bisa menikmati apapun *(Dia membuka amplop dan menunjukkan beberapa lembar surat tambahan tanpa memperlihatkan isinya)*

Ini bukan hanya tentang tanah, ini tentang perubahan yang datang bersama investasi besar. Proyek ini akan memberikan kalian lebih dari yang pernah kalian bayangkan. Uang, makanan, properti, semuanya bisa kalian beli.

JAKA: Jadi, kalau kita ikut kalian, kita bisa dapetin semua itu? Uang, tempat tinggal, kebebasan dari masalah ini?

SARDI: Betul. Kalian tidak perlu lagi takut dengan masalah yang terus datang. Ini adalah kesempatan untuk melepaskan diri dari beban yang kalian bawa.

Pembangunan ini akan membawa keuntungan luar biasa, dan kalian bisa menjadi bagian dari itu.

JAKA: Ini dia! Tidak perlu lagi hidup dalam ketakutan! Kita bisa mulai dari awal, tanpa beban, tanpa masalah yang menahan kita! Siapa yang setuju? Kita keluar dari sini, kita ambil kesempatan ini!

EMAH SURTI: Jaka, jangan terburu-buru mengambil keputusan. Ini bukan soal melepaskan beban sesaat. Tempat ini bukan hanya tanah, ini adalah bagian dari kehidupan kita. Tidak semua perubahan membawa kebaikan. Kita tidak bisa begitu saja menerima tawaran tanpa mempertimbangkan dampaknya.

HANNA: Emah benar. Kita tidak bisa hanya mengandalkan kesempatan ini. Apa yang kita punya di sini lebih dari sekedar tempat tinggal. Tapi... mungkin ini juga bisa menjadi peluang yang tidak boleh dilewatkan.

SARDI: Ini bukan hanya soal bertahan di sini. Ini soal mengambil kesempatan besar. Tidak ada salahnya mencoba. Ini bisa membawa kalian jauh lebih baik daripada yang kalian bayangkan.

ARUM: Kalau... kalau kita tinggal di sini, kita bisa bertahan, kan? Tapi kalau kita ikut mereka... apa yang akan kita hadapi di masa depan?

SARDI: Jika kalian tidak mengambil langkah ini, kalian akan terus terjebak di tempat yang sama. Tetapi jika kalian ikut kami, masa depan yang lebih cerah menanti. Proyek ini akan mengubah kawasan ini menjadi pusat bisnis yang luar biasa. Ini adalah kesempatan untuk berkembang.

RAHMAT: Kalian ini benar-benar yakin? Kalian pikir kita cuma bisa memilih antara bertahan atau melawan?! Kita sudah cukup berjuang untuk tempat ini, dan kamu datang dengan tawaran kosong seperti itu! (*Rahmat hampir meledak dengan kemarahan, wajahnya merah karena frustrasi.*) Kita nggak bisa hanya diam dan menerima ini begitu saja!

EMAH SURTI: Rahmat, dengarkan dulu. Jangan biarkan amarah menguasai pikiranmu. Kita harus melihat gambaran besar, dan berpikir apakah ini benar-benar yang terbaik untuk kita semua.

JAKA: Ayo, kita coba! Kita bisa dapat semuanya. Kita bisa berjuang tanpa rasa takut. Tidak ada lagi ketakutan, tidak ada lagi masalah! Ini adalah kesempatan yang sudah lama kita tunggu!

HANNA: Baiklah... kalau ini bisa memberi kita kesempatan untuk hidup lebih baik, kenapa tidak? Kita tidak akan pernah tahu jika kita tidak mencoba.

ARUM: Kalau ini yang kalian pilih, aku akan ikut. Aku tidak tahu apakah ini keputusan yang benar, tapi aku takut kehilangan kesempatan ini.

SARDI: Bagus. Kalian telah memilih untuk melihat peluang yang lebih besar. Keputusan ini akan mengubah hidup kalian.

EMAH SURTI: Keputusan ini bukan tanpa risiko. Kita tidak tahu apa yang akan datang. Tetapi jika kalian yakin ini adalah langkah yang tepat, maka aku akan mendukung kalian.

SETELAH KEPUTUSAN KELOMPOK MULAI TERPECAH, DENGAN JAKA, HANNA, DAN ARUM YANG MULAI TERGODA DENGAN TAWARAN

SARDI, EMAH SURTI TETAP TEGUH PADA PRINSIPNYA DAN MERASA PERLU MEMERIKSA LEBIH LANJUT SEBELUM MEMUTUSKAN APA-APA. SARDI, YANG MELIHAT MEREKA MULAI TERGODA, MULAI MERASA SEDIKIT TERTEKAN.

EMAH SURTI: Sebelum kita melangkah lebih jauh, saya ingin melihat perjanjian itu. Kami perlu tahu apa yang sebenarnya tertulis di dalamnya sebelum kita membuat keputusan.

SARDI: Perjanjian? Tidak perlu diragukan lagi. Apakah kalian benar-benar tidak percaya pada apa yang saya tawarkan? Saya datang dengan niat baik, dan ini bagaimana kalian membalaunya? (*mendekat dengan langkah mantap, matanya mulai menunjukkan ketegangan.*) Saya merasa sangat tersinggung, jika kalian merasa perlu memeriksa semuanya. Ini adalah kesempatan yang jarang datang. Harusnya kalian bisa percaya, tanpa perlu banyak keraguan!

EMAH SURTI: Saya tidak bisa menerima tawaran ini tanpa mengetahui semua yang terlibat. Kepercayaan harus dibangun dengan bukti, bukan hanya kata-kata. (*Emah menatap Sardi dengan sikap penuh kebijaksanaan, namun juga tidak mau memberi ruang untuk manipulasi.*)

Jika ini benar, perjanjian itu harus terbuka untuk kita baca. Kami tidak akan mudah percaya begitu saja tanpa mengetahui semuanya.

RAHMAT: Sudahlah, Emah! Percayai saja! Kami tidak punya waktu untuk ragu lagi. Ini kesempatan yang bisa mengubah hidup kita. Kalau kita terus ragu, kita akan kehilangan kesempatan besar ini, dan kita tidak akan pernah

tahu apa yang bisa kita capai. Jaka sudah benar! Kita harus mengambil langkah ini!

SARDI: Terima kasih, anak muda. Lihat? Ini bukan saatnya untuk ragu-ragu. Kalau kalian terus menunda-nunda, kesempatan ini bisa saja hilang begitu saja. (*Sardi kembali memperlihatkan sikap percaya dirinya yang sangat terjaga.*)

Percayalah, saya hanya ingin membantu. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Semua akan berjalan lancar jika kalian ikut bersama kami.

JAKA: Betul! Kita tidak bisa terus terjebak di sini, menunggu yang tidak pasti. Kita sudah cukup berjuang! Sekarang waktunya untuk bergerak maju! (*Jaka melompat ke depan, seolah menjadi pemimpin yang berapi-api, mengangkat botol plastiknya dengan penuh semangat.*)

Perubahan ini adalah jalan keluar kita! Ayo, jangan ragu lagi!

HANNA: Tapi Emah... mungkin mereka benar. Kita sudah cukup bertahan. Kalau kita tidak mencoba, kita akan terus terjebak dengan masalah yang sama. Tapi... jika tawaran ini benar-benar bisa mengubah hidup kita, mungkin kita harus mencobanya.

ARUM: Kalau... kalau kita ikut, apakah kita akan aman? Saya... saya takut kalau ini akan membawa kita ke masalah baru. (*Arum tampak sangat takut, matanya melirik ke Sardi, merasa semakin bingung.*)

EMAH SURTI: Arum, kita harus berhati-hati. Jangan biarkan ketakutan memutuskan untukmu. Pilihan ini harus didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman yang jelas, bukan hanya perasaan takut atau harapan kosong. Jika

kalian memilih untuk bergerak maju, pastikan itu adalah keputusan yang kalian ambil dengan penuh pemahaman, bukan hanya karena terpesona oleh kata-kata manis."

SARDI: Baiklah, baiklah. Kalau kalian merasa perlu begitu banyak bukti, saya tidak bisa memaksakan kalian. Tapi ingat, kesempatan ini datang hanya sekali. Jangan biarkan ketidakpastian menghalangi kalian. (*Sardi mengangkat amplop itu sekali lagi, memandang mereka semua.*) Saya sudah memberikan kalian kesempatan terbaik. Sekarang, keputusan ada di tangan kalian.

RAHMAT: (*menyerobot*) Biar aku saja yang memutuskan dan menandatanginya!

JAKA: Kita akhirnya bergerak! Tidak ada lagi keraguan, ini kesempatan yang kita butuhkan! Kita akan melangkah ke dunia yang lebih besar, jauh dari semua masalah yang menahan kita! (*Jaka menatap mereka dengan penuh percaya diri, merasakan kemenangan karena akhirnya memilih jalannya.*)

EMAH SURTI: Jaka, jangan biarkan kesempatan ini membutakanmu. Yang terpenting adalah nilai-nilai yang kita pertahankan. Kita tidak hanya bertahan karena tempat ini, tetapi karena apa yang kita percaya. (*Emah menatap mereka satu per satu, seakan mencoba mengingatkan mereka untuk berpikir jauh ke depan.*)

SARDI: Jadi, kalian sudah memutuskan. Jangan khawatir, ini langkah pertama menuju kebebasan. Saya akan segera menghubungi kalian untuk langkah selanjutnya.

RAHMAT: Ya! Kita nggak perlu lagi terjebak dalam kebingungan ini! Kita bergerak maju! Tidak ada lagi masalah yang menahan kita! (*Rahmat mengangkat tangannya, merasa kemenangan di ujung jari.*)

HANNA: Jika ini yang terbaik, kita akan menghadapinya. Kita bisa mulai lagi, tapi mari kita ingat apa yang kita tinggalkan.

ARUM: Aku... aku ikut saja. Semoga kita tidak salah memilih.

EMAH SURTI: Keputusan kalian telah diambil. Sekarang kita jalani bersama. Tetapi ingat, kita harus tetap menjaga prinsip kita, apapun yang terjadi.

SARDI: Bagus, kalian akhirnya memutuskan untuk melihat gambaran yang lebih besar. Saya yakin kalian tidak akan menyesali keputusan ini. (*Sardi berbalik dan berjalan ke luar panggung dengan langkah percaya diri.*)

Selamat tinggal, teman-teman. Kita akan bertemu lagi sangat segera. Dengan langkah ringan, Sardi meninggalkan mereka, meninggalkan ketegangan di dalam ruangan. Begitu sardi sudah pergi, kelompok itu saling berpandang, memikirkan apa yang baru saja mereka putuskan. Keputusan yang telah diambil akan membawa mereka ke arah yang belum mereka pahami sepenuhnya.

COMPLICATION: ADEGAN 7

JAKA: Kita sudah memilih! Tidak ada yang bisa menghentikan kita sekarang!

(Dia berputar-putar dengan penuh semangat)

EMAH SURTI: Keputusan ini berat, Jaka. Tetapi jika ini yang kalian inginkan, kita akan hadapi bersama. Kita masih satu, tidak peduli apa yang akan datang.

RAHMAT: *(Dengan tawa yang terdengar puas, meskipun ada sedikit ketegangan di suaranya)* Betul! Kita akan melihat bagaimana ini semua berkembang. Tidak ada lagi yang bisa menghalangi kita!

ARUM: Semoga kita benar. Semoga pilihan ini membawa kita ke tempat yang lebih baik.

HANNA: Kita sudah memilih, dan itu berarti kita harus bertanggung jawab. Semoga semua ini sepadan.

EMAH SURTI: Jadi, kita jalan bersama. Tidak ada lagi yang bisa menghalangi kita. Apa pun yang datang, kita akan hadapi bersama.

JAKA: Ah, sudah lah! Jangan terlalu dipikirkan! Kita sudah memutuskan sesuatu yang lebih besar, wahai keluargaku. *(Jaka melangkah maju, dengan senyum nakal dan semangat yang semakin membara.)* Kita tidak bisa terus terjebak dalam kebingungan ini. Kita sudah memilih jalan kita, dan itu yang terpenting! Jadi, kenapa harus khawatir? Kita sudah memilih untuk menjadi orang besar! *(Jaka berhenti di tengah ruangan, berdiri tegak seperti seorang pemimpin, menatap teman-temannya dengan ekspresi penuh keyakinan.)* Jika nanti waktunya tiba, aku akan menjadi raja kerajaan ini! *(Jaka mengangkat botol plastiknya tinggi-tinggi,*

mengibarkannya seperti lambang kekuasaan.) Kita akan menjadi lebih besar dari apa yang kita bayangkan! Tidak ada yang bisa menghentikan kita sekarang!

HANNA: Jaka, kamu ini benar-benar raja yang konyol. Tapi, siapa tahu? Mungkin suatu saat, kamu benar-benar jadi raja!

ARUM: Kalau begitu, aku siap jadi dayang seumur hidup, asal tidak terlalu repot!

EMAH SURTI: Kadang, kita memang perlu melepaskan segala beban dan merayakan apa yang telah kita pilih. Mungkin jalan kita tidak mudah, tetapi kita bersama, dan itu yang terpenting.

RAHMAT: Ya! Kita sudah memutuskan, dan kita akan jalani bersama. Kerajaan ini akan kuat, karena kita bersama!

JAKA: Kita semua bagian dari kerajaan ini! Kerajaan yang penuh harapan dan masa depan gemilang! (*Jaka melompat-lompat dengan semangat, menatap mereka semua dengan percaya diri.*) Rakyatku yang tercinta! Aku, Raja Jaka, memimpin kerajaan ini menuju kemenangan yang gemilang! Kalian telah memilih jalan ini, dan kini saatnya kita merayakan dengan semangat yang tak terpadamkan!

JAKA BERBICARA DENGAN SUARA BESAR, SEOLAH SELURUH KERAJAAN MENDENGARNYA. SEMUA ORANG TERLIHAT BINGUNG, TAPI IKUT DALAM SUASANA KONYOL INI. DIA MEMULAI BERJALAN BERKELILING RUANGAN, MENIRUKAN LANGKAH SEORANG RAJA YANG SANGAT DRAMATIS, BERUSAHA MENONJOLKAN KARISMA KONYOLNYA. SETIAP LANGKAHNYA PENUH DENGAN SEMANGAT,

DAN DIA TAMPAK SEPERTI MEMIMPIN SELURUH PASUKAN KERAJAAN.

JAKA: Dayang Arum! Kamu adalah penyair kerajaan kita! Nyanyikan syair kemenangan yang akan menggetarkan seluruh kerajaan! Tunjukkan pada dunia bahwa kerajaan ini penuh dengan kebijaksanaan (*Jaka menunjuk Arum seperti seorang raja yang memberi perintah kepada prajuritnya. Arum, meskipun merasa canggung, akhirnya ikut memainkan perannya.*)

ARUM: Kerajaan kita besar! Kemenangan ada di tangan kita! Kami akan terus berjuang hingga akhir!

JAKA: Dayang Hanna! Pimpinlah tarian kemenangan yang akan mengguncang dunia! Jangan biarkan kerajaan kita dilupakan, tunjukkan pada dunia betapa hebatnya kita! (*Jaka berputar-putar di sekitar Hanna, dengan gaya seperti seorang raja yang sedang memberi perintah besar.*)

HANNA: Tari kemenangan kita! Kita akan menari dengan semangat, tak ada yang bisa menghalangi!

JAKA: Dan aku, Raja Jaka, akan memimpin kalian semua menuju kemuliaan! Kerajaan ini tak akan pernah runtuh, karena kita berdiri bersama! Semua musuh akan kalah di hadapan kita! Tidak ada yang lebih hebat dari kerajaan kita! (*Dia berhenti di depan Emah Surti yang memegang nampang kosong, dan berbicara dengan nada dramatis.*)

JAKA: Pembawa Makanan Emah Surti! Bawakan hidangan terbaik untuk para pahlawan kita! Hidangan yang akan menyegarkan jiwa mereka yang berjuang

untuk kerajaan ini! (*Emah mengangguk dengan senyum lembut, meletakkan nampan makanan di meja, seolah dia benar-benar bagian dari kerajaan besar.*)

EMAH SURTI: Kerajaan ini bukan hanya milik kita, tetapi milik setiap orang yang berjuang di dalamnya. Makanan ini untuk semua, sebagai tanda kemenangan bersama.

JAKA: Dan Pengawal Rahmat! Jangan biarkan kerajaan ini terancam! Jaga rakyatku! Pastikan tidak ada yang mengganggu kita! (*Jaka menunjuk Rahmat dengan gaya berlebihan, seolah dia benar-benar memberikan perintah kerajaan.*)

RAHMAT: Pengawal Rahmat siap menjaga kerajaan ini, Raja Jaka! Tidak ada yang akan menghalangi kita!

JAKA: Begitu! Kita sudah memutuskan, dan kita akan merayakan ini bersama! Kerajaan kita akan tetap berdiri tegak, tidak ada yang bisa menghentikan kita!

RAHMAT: Sudahlah, semuanya! Cukup dengan semua drama kerajaan itu, kita harus memilih jalan yang lebih seru! Itu membosankan. Aku yang jadi bos di club hiburan ini sekarang! Gak ada lagi yang namanya raja-rajaan! Sekarang, kita harus bersenang-senang, menikmati hidup, dan pastinya... merayakan dengan cara yang jauh lebih 'hidup'!

JAKA: Apa?! Aku jadi kacung?! Tapi aku kan raja tadi!

RAHMAT: Ya, ya! Kamu yang jadi kacung kita sekarang! Kita di club hiburan, jadi kamu yang melayani, membawa minuman, menjaga suasana tetap hidup!

JAKA: Baiklah, baiklah! Kalau aku jadi kacung, aku akan jadi kacung terbaik yang pernah ada! (*Jaka mulai berjalan berkeliling dengan kain lap, membersihkan meja dengan sangat berlebihan, seolah dia benar-benar pelayan yang sangat patuh.*)

ARUM: Kalau begitu, aku siap jadi penghibur! Aku akan nyanyikan lagu-lagu hits untuk para tamu club hiburan! (*Arum mulai menyanyi dengan suara agak pelan, namun semakin percaya diri dengan peran penghibur yang diberikan padanya.*)

HANNA: Kalau begitu, aku juga! Dayang Hanna siap memimpin tari hiburan! Semua pasti akan terhibur dengan gerakan tarianku! (*Hanna mulai menari dengan gerakan konyol namun sangat enerjik, menghibur suasana club yang penuh tawa.*)

RAHMAT: Begitulah! Di club hiburan ini, kita semua akan menikmati hiburan dan bahagiaan! Tidak ada yang lebih seru dari itu! (*Rahmat mulai berjalan keliling ruangan dengan gaya boss, merasa seperti pemilik club yang sedang memimpin acara besar.*)

EMAH SURTI: Aku akan ikut juga bersenang senang di club ini. Mungkin jadi seorang barista di club ini

RAHMAT: Semuanya boleh menjadi apapun, karena aku bosnya. Bersenang senang lah.

JAKA: Minumannya, tuanku! Segera saya siapkan untukmu!

ARUM: Ini baru namanya hiburan! Aku sudah mulai merasa jadi penghibur sejati di club ini! (*Arum semakin percaya diri, menyanyikan lagu dengan penuh semangat meskipun sangat konyol.*)

RAHMAT: Kalian semua adalah bagian dari club hiburan terbesar yang pernah ada! Ini adalah tempat kita merayakan kebersamaan, dan kita akan terus menikmati hidup!

JAKA: Ya, ya! Aku akan jadi kacung terbaik! Semuanya harus bersih, semuanya harus siap untuk hiburan!

RAHMAT: Sudah cukup! Kini waktunya kita semua menari bersama di club hiburan ini! Ayo, semuanya! Waktu kita buat suasana lebih seru!

JAKA: Baiklah, tuanku! Semua harus siap! Aku akan menyiapkan semuanya untuk pesta yang lebih besar!

ARUM: Ini baru namanya hiburan! Aku pelayan arum, siap tampil dengan gerakan tari terbaik! (*Arum mulai menari dengan gaya berlebihan, berputar-putar di ruangan sambil tersenyum lebar.*)

HANNA: Tariannya pelayan Hanna, siap meramaikan pesta! Ayo, kita semua ikut menari! Semua ikut di pesta ini!

EMAH SURTI: Jangan lupakan kebahagiaan sederhana ini. Kita semua merayakan kebersamaan, tanpa memikirkan apa yang akan datang.

LALU, SEMUANYA MULAI MENARI BERSAMA. GERAKAN MEREKA SEMAKIN BERENERGI DAN KONYOL, SEOLAH SELURUH RUANGAN MENJADI LEBIH HIDUP. MEREKA SEMUA BERPUTAR, TERTAWA, DAN MENIKMATI MOMEN INI BERSAMA. SUARA MUSIK YANG TIDAK ADA, HANYA TAWA DAN TERIAKAN KEBAHAGIAAN YANG MEMENUHI RUANGAN.

RAHMAT: Ayo semuanya, kita nyanyi bersama, Pesta ini seru, penuh tawa! Tari bersama, hati bahagia, Kerja keras selesai, mari kita rayakan!"

ARUM: Kita semua di sini, buat dunia ceria, nyanyi dan menari, tak ada yang sia-sia!

HANNA: Mari kita nikmati, malam yang penuh cerita, Pesta ini tak terlupakan, semuanya ceria!

JAKA: Jadi kacung tetap senang, tak peduli! Pesta ini seru, kita terus bernyanyi!

EMAH SURTI: Kebahagiaan sederhana, kita rayakan bersama, dengan cinta dan tawa, kita lalui dunia!

RAHMAT: Kita semua di sini, tak ada yang bisa menghalangi, nyanyi bersama, mari kita rayakan hidup ini!

SEMUA TERTAWA BERSAMA, MERAYAKAN KEBERSAMAANINI DENGAN LAGU YANG SEMAKIN RIUH. MEREKA TERUS BERNYANYI DAN MENARI, MERAYAKAN KEHIDUPAN YANG SEDERHANA, TAPI PENUH TAWA DAN KEBAHAGIAAN.

SEMUA: (*Mulai menyanyikan bersama dengan penuh semangat, berputar-putar sambil bergoyang konyol*)

Ayo kita goyang, jangan ragu,

Semua berdansa, ikut terus, yuk!

Goyang kiri, goyang kanan,

Di club ini, kita semua senang!

(Mereka mulai bergerak kiri kanan, dengan gerakan yang sangat konyol namun penuh semangat, tertawa bersama.)

Nyanyikan lagu, jangan diam,

Pesta ini makin seru, teman!

Putar badan, ke kanan,

Jangan takut, kita semua kocak!

(Mereka semua berputar dengan gerakan semakin konyol, semakin menyemarakkan suasana.)

Kacung atau raja, sama saja,

Yang penting kita happy bersama!

Tari terus, jangan berhenti,

Ini pesta kita, gak ada yang bisa menghalangi!

Putar kiri, putar kanan,

Biar semuanya tau, kita seru banget!

Kacung, pelayan, dan bos di sini,

Semua ikut bernyanyi, gak ada yang mati!

(Semuanya menari, menyanyi dan tertawa bersama. Tiba – tiba lampu meredup.

Mereka pun terdiam mematung. Lalu datang sardi dengan tertawa jahat)

CLIMAX: ADEGAN 8

SARDI: Ahh... ini luar biasa. Semua berjalan tepat seperti yang saya inginkan. Seberapa mudahnya mereka untuk diperdaya. Begitu mudah untuk mengikat seseorang dalam ilusi yang mereka anggap nyata. (*Dia berhenti sejenak, menatap sekeliling ruangan dengan penuh kebanggaan.*) Keadaan ini, sistem ini, adalah jebakan yang saya ciptakan. Mereka terlalu sibuk berusaha mengubah dunia, padahal dunia ini sudah lama dikendalikan oleh orang seperti saya. Semuanya sudah diatur. (*Sardi tersenyum kecil, menikmati kata-kata yang baru saja keluar dari mulutnya.*) Janji kosong, harapan palsu. Mereka pikir dengan sedikit usaha, mereka bisa mengubah semuanya. Tapi kenyataannya... semua itu hanya trik. Sebuah permainan yang sudah selesai sebelum mereka sadar. (*Dia berjalan pelan, langkahnya penuh keyakinan, menikmati setiap momen kemenangan.*) Sistem ini memang dibuat untuk membuat mereka tetap terperangkap, terus berharap pada sesuatu yang tidak akan pernah mereka dapatkan. Keputusan mereka sudah ditentukan sejak awal. (*Dia berhenti sejenak, matanya terfokus, meresapi kata-katanya sendiri.*) Orang-orang dengan kekuasaan sejati tidak perlu terlibat dalam pertempuran kecil. Mereka hanya perlu tahu bagaimana mengendalikan permainan, dan permainan ini sudah dimenangkan jauh sebelum dimulai. Mengatur langkah-langkah, memberikan sedikit harapan, dan... mereka berjalan ke arah yang saya tentukan. (*Dia berhenti, berputar, dan melangkah lebih dekat luaru.*) Saya sudah mendapatkannya. Keputusan itu sudah diambil, dan saya yang memegang kendali. Semua ilusi yang mereka miliki... hanya jebakan yang saya buat. Saya sudah mengatur semuanya dengan sempurna. (*Dia tertawa pelan, seolah menikmati keberhasilannya, dan berbicara lebih*

tenang.) Begitu mudahnya. Mengikatkan harapan kepada orang yang terjebak dalam mimpi mereka sendiri. Mereka tak akan pernah tahu, tidak akan pernah sadar, bahwa mereka hanya pion dalam permainan ini. (*Sardi berhenti sejenak, menatap sekeliling dengan senyum puas dan penuh kebanggaan.*) Dan saya, tentu saja, selalu menang.

SARDI BERJALAN KELUAR DENGAN LANGKAH TENANG, MENINGGALKAN TEMPAT ITU DENGAN KEMENANGAN YANG SANGAT TERASA. SEMUA TERDIAM, TERPERANGAH DENGAN KATA-KATANYA. SETELAH SARDI PERGI, KEHENINGAN YANG DALAM MENYELIMUTI RUANGAN. SEMUA TERDIAM, SEPERTI TERSAPU OLEH KATA-KATA JAHD YANG BARU SAJA MEREKA DENGAR. MEREKA MULAI TERSADARKAN SATU PER SATU, MASING-MASING BERHADAPAN DENGAN KENYATAAN YANG PAHIT, MULAI MERESAPI PERASAAN MEREKA. LAMPU SEDIKIT MENYOROT DI DEPAN SUASANA HATI MEREKA TETAP TERTEKAN. ARUM PERTAMA KALI MEMBUKA MULUT DARI MEMATUNG, NANTI DIIKUTI JUGA YANG LAINNYA.

ARUM: (*Arum berjalan sedikit ke depan tengah*) Ini... ini semua tidak mungkin. Tidak bisa... Kenapa aku bisa terjebak dalam semua ini? Kenapa aku percaya dengan janji-janji kosong itu? (*Arum menatap ke lantai, merasa ketakutan mulai menguasainya. Tangannya gemetar, dan air mata mulai mengalir di pipinya.*) Kerajaan... harapan... semua hilang begitu saja. Aku terlalu takut... aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan sekarang. (*Arum menunduk memeluk lutunya*)

KEMUDIAN, HANNA MULAI MEMBUKA MULUT, DENGAN EKSPRESI PENUH KETIDAKPERCAYAAN DAN PESIMISME YANG MENDALAM.

HANNA: (*Hanna berjalan ke depan tengah dekat arum*) Ternyata semua ini cuma kebohongan. Aku... aku tidak percaya. Semua yang kita percaya, yang kita inginkan... ternyata hanya permainan. Kita sudah terjebak dalam dunia yang dibuat oleh orang seperti dia. (*Hanna terdiam sejenak*) Kenapa aku bisa begitu naif? Kenapa aku bisa percaya pada harapan yang tak pernah ada? Semua yang aku perjuangkan... ternyata cuma ilusi. (*Hanna menunduk, merasa kecewa dan hilang arah, tidak tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.*)

SELANJUTNYA, JAKA YANG MERASA KACAU MULAI BERBICARA, KEMBALI DALAM KONDISI YANG LEBIH BURUK DARI SEBELUMNYA, MERASA BAHWA MIMPI TENTANG "KERAJAAN" MEREKA TELAH HILANG.

JAKA: (*Berjalan kedepan sebelah kiri*) Kerajaan! Itu semua hanya omong kosong! Semua harapan yang kita punya, semua yang aku impikan untuk menjadi lebih dari apa yang kita punya... hilang begitu saja! (*Jaka berteriak, gelisah, seperti kembali ke titik kekacauan yang dia coba hindari.*) Kenapa aku bisa begitu bodoh? Kenapa aku masih berharap pada sesuatu yang sudah jelas tak ada? Aku... aku cuma kacung, aku hanya pengikut! (*Jaka tampak menangis, semakin merasa terpuruk karena harapan-harapan yang dia anggap sebagai masa depan cerah kini hancur.*)

KEMUDIAN, RAHMAT YANG AWALNYA PENUH SEMANGAT, KINI KEMBALI MELEDAK DALAM KEMARAHAN, MERASA PUTUS ASA

KARENA SEMUA YANG DIA PERCAKAI DAN HARAPKAN HANCUR BEGITU SAJA.

RAHMAT: Semua ini! Semua yang kita impikan! Itu hanya sampah! Kenapa kita harus terjebak dalam kebohongan seperti ini?! Kita... kita benar-benar bodoh, kan?! (*Rahmat mulai meremas tangannya, suaranya penuh kemarahan dan frustasi.*) Harapan, impian untuk jadi besar, itu semua hanya omong kosong! Bos... dia bukan raja, dia hanya pembohong! Aku sudah terjebak dalam mimpi yang tak ada ujungnya! (*Rahmat terduduk, merasa marah, kecewa, dan kehilangan arah, merasa bahwa semua semangatnya telah dibuang percuma.*)

TERAKHIR, EMAH SURTI YANG SELALU BIJAKSANA, HANYA BISA MENERIMA KENYATAAN, WALAU PUN HATINYA PENUH PERTANYAAN DAN KEKHAWATIRAN.

EMAH SURTI: Rumah ini... rumah yang kita bangun bersama, rumah yang penuh harapan... kini hancur begitu saja. Apa yang kita percayai... apa yang kita anggap sebagai tempat perlindungan... semuanya hilang. (*menatap sekeliling, matanya berkaca-kaca, dan air mata mulai mengalir perlahan.*) Ini rumah kita. Ini tempat kita memulai, tempat kita mengimpikan segala hal bersama. Tapi kini, apa yang tersisa? Kenapa kita harus kehilangan rumah ini? Rumah yang penuh dengan kenangan dan impian kita... Harapan kita yang selama ini hidup dalam dinding-dinding ini... (*Tangisannya semakin terdengar, dan dia menutup wajah dengan tangan, merasa sangat terpukul.*)

RAHMAT: Ini semua salahmu, Jaka!

LAMPU KEMBALI KE KEADAAN NORMAL.

RAHMAT: Semua ini! Kamu yang bodoh dengan ide gila itu! Kamu yang bawa kita ke dalam kebohongan ini! Kamu yang membuat kita percaya pada sesuatu yang nggak pernah ada! Kamu bilang itu jalan keluar, kamu bilang kita bisa jadi lebih! Tapi apa yang kita dapat?! Kita hanya terjebak dalam mimpi-mimpi kosong! Kenapa aku yang harus mendengar omong kosong ini?! Kita semua dihancurkan karena kebodohanmu!"

JAKA: Salahku? Kamu nyalahin aku? Siapa yang ngambil keputusan dan menandatanganinya? Siapa yang ikut-ikutan? Siapa yang terjebak dalam permainan ini? Kamu juga terlibat! Kamu juga yang ikut! Jangan cuma nyalahin aku! (*Dia menunjuk ke teman-temannya dengan penuh kemarahan.*) Semua ikut! Semua ada di sini! Jadi kenapa hanya aku yang disalahkan?! Kenapa hanya aku?!

RAHMAT: Karena kamu yang membuat kita terjebak dalam kebohongan ini, Jaka! Kamu yang berpikir kerajaan itu bisa menyelamatkan kita! Kenapa nggak bisa lihat kenyataan?! Kami semua nggak bisa keluar dari kebodohan ini karena ide gilamu! Kami hanya terjebak dalam ilusi yang kamu buat!

JAKA: (*Jaka berteriak dengan suara bergetar*) Kerajaan? Kerajaan apa? Kerajaanku, kerajaan kita, hilang begitu saja! Semua yang kita buat! Semua yang kita rencanakan! Cuma omong kosong! Kenapa aku yang jadi kambing hitam di sini?! Apa kita semua nggak sama?! Kenapa kalian nggak lihat itu?

HANNA: Jaka, Rahmat, jangan lagi nyalahin satu sama lain! Ini semua gila! Kita udah terjebak dalam mimpi bodoh yang kita buat sendiri! Kamu, kamu! Semua yang kita inginkan nggak ada, nggak ada sama sekali! Kita sudah

kehabisan waktu! Semuanya hilang, dan kita cuma saling melempar kesalahan!

ARUM: Ini... ini nggak bisa jadi kenyataan! Semua yang kita impikan hilang begitu saja! Ini semua nggak masuk akal! Rumah ini digusur, Emah... rumah yang kita anggap tempat perlindungan, tempat kita bertahan. Tapi sekarang, rumah ini hilang begitu saja, dengan janji-janji manis yang menggiurkan, tanpa ada kompensasi atau sedikitpun perhatian." Janji tentang kehidupan lebih baik'l itu ternyata hanya omong kosong! Apa yang kita dapat? Semua ini cuma cerita kosong! Kapan kita pernah diberitahu soal apa yang bakal datang? Apa kita harus jadi korban seperti ini? Kita kehilangan rumah kita, tempat yang kita bangun bersama, tempat yang penuh kenangan. Dan apa yang tersisa? Hanya janji kosong dan harapan palsu.

EMAH SURTI: Kenapa kita harus kehilangan rumah ini? Rumah yang penuh dengan kenangan dan impian kita... Harapan kita yang selama ini hidup dalam dinding-dinding ini... Semua hilang begitu saja.

ARUM: Kita harus kemana lagi, Emah? Ke mana kita akan menetap setelah semua ini? Kalau rumah ini digusur begitu saja, apakah kita harus menunggu lagi sampai dunia hancur? Rumah yang penuh harapan, tiba-tiba hilang hanya karena janji yang tidak pernah dibuktikan! Ini bukan hanya soal rumah kita, ini tentang apa yang kita percayai. Apa yang kita anggap sebagai masa depan yang lebih baik, ternyata hanya ilusi. Kenapa kita harus hidup dalam dunia seperti ini, di mana semua dihancurkan tanpa kompensasi, tanpa harapan nyata?"

HANNA: Semua yang kita harapkan... hancur begitu saja. Tak ada yang benar-benar peduli dengan kita. Janji-janji itu... kosong. Kita hanya dihancurkan tanpa ada yang memperdulikan kita. Kita sudah terjebak dalam dunia yang tidak pernah memihak kita. Kenapa kita selalu menjadi yang terakhir untuk diperhatikan? Kenapa kita harus terus menjadi korban?

RAHMAT: Sudah! Cukup! Aku muak! Semua ini omong kosong! Tidak ada yang berubah! Tidak ada yang benar-benar peduli! Semua usaha kita sia-sia! Kalau begini caranya, aku nggak mau lagi terlibat dalam kebohongan ini! Aku pergi!" (*Dia berhenti sejenak, menatap sekeliling dengan tatapan kecewa yang dalam.*)

Rumah kita hancur, impian kita hilang, dan kita nggak punya apa-apa lagi! Aku tidak bisa bertahan di sini lebih lama lagi! (*Dengan langkah berat, Rahmat berbalik dan meninggalkan tempat itu, meninggalkan kelompok itu dalam diam dan ketegangan yang semakin pekat.*)

JAKA: Rahmat... dia benar, kan? Kita semua... semuanya hilang begitu saja. Kenapa harus ada harapan kalau akhirnya... semua itu cuma ilusi? (*Jaka menatap kosong ke depan, seolah tak tahu lagi arah hidupnya.*) Kerajaan? Harapan kita? Semuanya hancur Aku cuma ingin lari dari semua ini... Aku nggak mau mikirin semua ini! Aku akan kembali pada kenyataan lagi bahwa dunia itu berada pada botol minuman, aku akan melayang dan bisa jadi apa saja dalam tidak sadaran hahaha (*Jaka berjalan cepat ke luar panggung, menatap mereka satu per satu, kemudian menghela napas panjang.*) Kerajaan hilang... hidup hilang... semuanya hilang. Jadi... aku pergi! (*Dengan langkah cepat dan penuh amarah, Jaka keluar dari tempat itu, meninggalkan semua orang di sana.*)

KEHENINGAN YANG MENCEKAM MENGISI RUANGAN SETELAH JAKA DAN RAHMAT PERGI. EMAH SURTI, ARUM, DAN HANNA TETAP BERDIRI DI TENGAH RUANGAN, TERDIAM, SEOLAH TIDAK TAHU HARUS BERKATA APA. KETEGANGAN SEMAKIN MEMUNCAK, TETAPI ADA SESUATU YANG MULAI TERLEPAS DARI DALAM DIRI MEREKA. EMAH SURTI AKHIRNYA MEMBUKA MULUT, SUARANYA PELAN NAMUN PENUH DENGAN PERASAAN YANG DALAM.



CATARSIS: ADEGAN 9

EMAH SURTI: Kita sudah sampai di titik ini, ya... Terkadang hidup memang berjalan tidak sesuai harapan, dan kita harus menerima kenyataan bahwa tak semua hal bisa kita kendalikan. Tapi, kita masih ada di sini. Kita masih bisa memilih app yang kita lakukan selanjutnya, meski semua harapan yang kita bangun telah hancur."

ARUM: Tapi... semuanya hancur begitu saja. Mimpi kita... rumah kita... hilang begitu cepat. Semua yang kita harapkan... ternyata hanya ilusi. Kami terjebak dalam janji kosong, Emah... Kenapa kita bisa begitu naif?"

HANNA: Kita hidup dalam ilusi itu terlalu lama, kan? Semua janji yang diberikan pada kita ternyata cuma kebohongan... Dan kita berjuang untuk sesuatu yang tak pernah ada. Tapi, di saat seperti ini, apa yang bisa kita lakukan? Harus ada yang berubah, harus ada yang kita lakukan untuk diri kita sendiri, meskipun semua yang kita anggap benar sudah hancur.

KETIGA WANITA INI KINI SALING MENATAP. ADA BANYAK KEBINGUNGAN, KEKECEWAAN, NAMUN ADA JUGA PENERIMAAN YANG MULAI MUNCUL DI ANTARA MEREKA. KETEGANGAN DALAM HATI MEREKA MULAI MELELEH, DAN SAAT ITU, MEREKA AKHIRNYA MENCAPI TITIK KATARSIS ATAU PEMBERSIHAN EMOSIONAL YANG DIBUTUHKAN UNTUK MELANGKAH MAJU.

EMAH SURTI: Sudah saatnya kita berhenti saling menyalahkan, Arum, Hanna... kita tidak bisa terus hidup dalam penyesalan. Kita masih punya waktu untuk memilih bagaimana kita akan menjalani hidup ini setelah semua

yang terjadi. Harapan itu tidak harus berakhir di sini, meskipun semuanya hancur. Kita bisa bangkit, meskipun dari puing-puing yang ada.

ARUM: Kita masih punya waktu, ya? Kita masih bisa memperbaiki semua ini, meskipun jalan kita berliku. Aku... aku akan coba untuk tidak terus terjebak dalam ketakutan itu. Kita harus berjalan maju, bersama-sama.

HANNA: Kita sudah mengorbankan banyak hal... tetapi aku tahu, tidak semua yang hilang itu berarti sudah berakhir. Kita bisa bangkit bersama, meskipun sulit. Dan mungkin... mungkin kita akan menemukan jalan baru yang lebih baik, meskipun tidak seperti yang kita rencanakan.

KETIGA WANITA INI BERDIRI BERSAMA, MERASA SATU SAMA LAIN, DALAM KEBERSAMAAN YANG BARU DITEMUKAN DI TENGAH KEHANCURAN. ADA KEDAMAIAN YANG MULAI MENGISI RUANG DI ANTARA MEREKA, MESKIPUN DUNIA DI LUAR MASIH PENUH DENGAN KETIDAKPERCAYAAN.

EMAH SURTI: Ya, kita akan menemukan jalan kita, bersama. Tidak ada yang bisa menghancurkan kita jika kita bersama.

LAMPU PANGGUNG MULAI MEREDUP PERLAHAN, MENANDAKAN BAHWA MESKIPUN MASA DEPAN MEREKA MASIH PENUH KETIDAKPERCAYAAN, MEREKA AKHIRNYA MENEMUKAN KEDAMAIAN DALAM DIRI MEREKA SENDIRI. TIGA KARAKTER INI, YANG TELAH MELEWATI BEGITU BANYAK COBAAN, KINI BERDIRI DALAM KEBERSAMAAN, SIAP MENGHADAPI MASA DEPAN DENGAN HARAPAN BARU, MESKIPUN DUNIA DI LUAR TETAP TIDAK MENENTU.

